

**REVITALISASI MONUMEN PERS SEBAGAI SALAH SATU CAGAR  
BUDAYA DI SURAKARTA**

Oleh:

**Restu Mohammad Sholeh<sup>1</sup>  
Djono, Sri Wahyuni<sup>2</sup>**

**ABSTRACT**

*The purpose of this study are to describe: (1) To know the history of the development of the press in Surakarta, (2) To know the process of the implementation of the National Press Monument revitalization of cultural heritage objects, (3) To determine the changes in the revitalization of cultural heritage objects.*

*This form of qualitative descriptive research, which is a way of examining an event in the present to generate descriptive data in the form of words written or spoken of certain people or behaviors that can be observed by using certain steps. This study used a single fixed strategy case study. Source of data used are the source of objects, places, events, informants, and documents. Data collection techniques used are observation, interviews, and document analysis. The sampling technique used are purposive and snowball sampling. This study, to look for the validity of the data used two techniques, namely triangulation of data and methods. The data analysis technique used is interactive analysis, namely the analysis process that moves between the three components which include data reduction, data presentation, and verification / conclusion.*

*Based on these results it can be concluded: (1) Early history of the press in Surakarta Bromartani marked by the birth of the magazine when it was reckoned to be the pioneer of the development of the local press in Indonesia. Politically, in the process of publishing a newspaper in Surakarta is free. This situation is marked by the Dutch colonial politics in 1854 were relatively very loose in the Indonesian newspaper publishing. (2) One aspect that is often overlooked in development activities is to revitalize historic buildings. Attention is always glued to the new buildings are more impressive as a means of modernity in the region / area specific. As a result, many old buildings were dismantled or demolished even abolish / eliminate them. (3) The results and impact of the revitalization process Monument National Press as the Surakarta cultural heritage reveals its true face. The building that formerly less well maintained, is now starting to look clean and well maintained.*

**Keyword:** *Revitalization, The National Press Monument, Cultural Heritage*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP UNS.

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP UNS.

## PENDAHULUAN

Kota Surakarta yang lebih terkenal dengan nama kota Sala merupakan kota yang masih erat hubungannya dengan keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Pura Mangkunegaran. Kedua pusat kebudayaan Jawa tersebut memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan tradisi dan adat istiadat dari masyarakat kota Surakarta dan sekitarnya.

Peninggalan budaya berupa situs bangunan tua bersejarah banyak tersebar di kota Surakarta. Ada yang terkumpul dalam suatu lokasi yang memusat dan membentuk beberapa kawasan kota tua. Keraton Surakarta, Pura Mangkunegaran serta peninggalan lainnya merupakan contoh warisan budaya lokal yang dimiliki, salah satunya gedung Monumen Pers Nasional Surakarta.

Keberadaan bangunan-bangunan bersejarah menjadi ciri khas yang membedakan kota Surakarta dengan daerah lain, sehingga di juluki kota budaya. Sebagai kota budaya, seharusnya keberadaan bangunan tersebut mendapatkan perhatian yang lebih dari pemerintah dan masyarakat Surakarta. Hal tersebut dikarenakan keberadaan bangunan bersejarah menjadi sumber yang sangat penting untuk mengetahui sejarah kota Surakarta bagi generasi yang akan datang.

Surakarta telah menghasilkan banyak catatan sejarah perjuangan yang berupa fisik maupun non fisik. Salah satu dari peristiwa yang tidak terlupakan yaitu kota Surakarta menjadi Kota kelahiran Persatuan Wartawan Indonesia (PWI). Peristiwa itu dimulai ketika beralihnya ibukota Republik Indonesia dari Jakarta ke Yogyakarta. Sebelum PWI terbentuk, sudah ada organisasi yang mewadahi para wartawan yaitu Persatuan Djurnalistik Indonesia (PERDI) yang berhenti kegiatannya ketika Jepang masuk Indonesia.

Pada awal berdiri Gedung Monumen Pers Nasional Surakarta bernama *Sociteit* Sasono Suko. Pada masa pemerintahan Mangkunegara VII Gedung *Sociteit* Sasono Suko dibangun dan digunakan sebagai balai

pertemuan kerabat Mangkunegaran. Pada tahun 1933 Sarsito Mangunkusumo seorang insinyur pada masa Mangkunegara VII mengadakan rapat di gedung ini yang melahirkan stasiun radio yang bernama *Solosche Radio Vereeninging* (SRV) merupakan radio pertama kaum pribumi. Selain itu, di gedung Sasono Suko pada tanggal 9 Februari 1946 diadakan kongres wartawan Indonesia yang pada akhirnya melahirkan suatu organisasi yaitu Persatuan Wartawan Indonesia (PWI). Sedangkan pada masa pendudukan Jepang, Sasono Suko digunakan sebagai kantor urusan pemberian bantuan kepada keluarga prajurit pejuang kemerdekaan dan pada masa revolusi nasional Indonesia digunakan sebagai markas dari Palang Merah Indonesia (Wiryawan, 2013).

Presiden Soeharto meresmikan Monumen Pers Nasional Surakarta pada tanggal 09 Februari 1978. Gedung Monumen Pers Nasional selanjutnya dikelola oleh Yayasan Pengelola Sarana Pers Nasional yang berada di bawah Departemen Penerangan sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Penerangan RI No 145/ KEP/ MENPEN/ 1981 tanggal 07 Agustus 1981. Yayasan tersebut bertugas untuk mengatur dan mengorganisir fungsi dan dalam pemeliharaan sarana-sarana Pers Nasional termasuk Dewan Pers di Jakarta dan Monumen Pers Nasional di Surakarta ( Yayasan Idayu, 1980).

Paska likuidasi Departemen Penerangan RI status Monumen Pers Nasional berada dalam Badan Informasi dan Komunikasi Nasional. Setelah Lembaga Informasi Nasional diintegrasikan ke dalam Departemen Komunikasi dan Informatika pada tahun 2005 maka Monumen Pers Nasional Surakarta menjadi satuan kerja di bawah Direktorat Jenderal Sarana Komunikasi dan Diseminasi Informasi Departemen Komunikasi dan Informatika. Berdasarkan Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika No.06/PER/M.KOMINFO/ 03/2011 tanggal 16 Maret 2011 diputuskan Monumen Pers Nasional adalah Unit Pelaksana Teknis

Direktorat Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika (Monumen Pers Nasional, 2013)

Bangunan Monumen Pers Nasional Surakarta terdiri dari tiga unit gedung dengan tambahan lantai atas pada bangunan induk. Sebagai monumen yang sekaligus berfungsi sebagai museum, gedung ini banyak menyimpan dan mengoleksi benda-benda bersejarah peninggalan wartawan pejuang tempo dulu. Monumen Pers Nasional Surakarta menyimpan naskah dan dokumen yang merupakan bukti-bukti sejarah perjalanan pers nasional dan perjuangan bangsa Indonesia sejak zaman penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, kemerdekaan, hingga zaman pemerintahan saat ini. Monumen Pers Nasional Surakarta juga menyimpan mesin ketik kuno, foto tustel kuno, Pemancar Radio saat perang kemerdekaan, koleksi- koleksi foto, koran, majalah, pengabdian wartawan dan lain-lain.

Monumen Pers Nasional Surakarta sesuai dengan fungsinya setiap hari selalu menerima kiriman berupa koran Harian, Mingguan, Majalah dari Bulletin dari perbitan surat kabar. Di Monumen Pers Nasional Surakarta telah ada seksi khusus, dalam menangani tugas tersebut yaitu seksi Laboratorium dan Dokumentasi. Di Monumen Pers Surakarta terdapat ribuan buku yang disimpan sangat rapi di ruang perpustakaan. Pengelolaan Monumen Pers Nasional Surakarta beserta segala isinya ditangani oleh Yayasan Pengelola Sarana Pers Nasional dengan Departemen Penerangan Republik Indonesia sebagai instansi penanggung jawab. Oleh karena itu Monumen Pers Nasional tepat apabila menjadi objek wisata pendidikan serta sebagai cagar budaya masa lalu yang ada di Surakarta untuk dilestarikan dan dijaga sejarahnya.

Makna dari Monumen Pers Nasional Surakarta itu sangatlah penting bagi generasi muda sekarang ini, terutama bagi pelajar dan masyarakat umum. Monumen Pers Nasional dijadikan media komunikasi dalam usaha guna meningkatkan mutu pendidikan seni dan budaya di Surakarta. Monumen Pers Nasional Surakarta tidak mencari keuntungan,

melayani masyarakat dan perkembangannya terbuka untuk umum yang mengumpulkan, merawat, mengkomunikasikan dan memamerkan, untuk tujuan-tujuan studi, pendidikan dan kesenangan, bukti-bukti material manusia dan lingkungannya.

Kawasan Cagar Budaya (KCB) sangatlah penting keberadaannya untuk mengetahui sejarah masa lalu, maka upaya pelestarian sangatlah perlu untuk segera dilaksanakan. Dalam upaya pelestarian tersebut memerlukan upaya dari banyak pihak.

## **KAJIAN TEORI**

### 1. Pers

Kata *pers* berasal dari bahasa Belanda yang mempunyai arti menekan atau mengepres. Kata *pers* merupakan padanan dari kata *press* dalam bahasa Inggris yang mempunyai arti sama yaitu menekan atau mengepres. Jadi secara harfiah kata *pres* ataupun *press* mengacu pada pengertian komunikasi yang dilakukan dengan perantara barang cetakan. Kata *pres* atau *press* pada saat ini digunakan dalam semua kegiatan jurnalistik, terutama dalam kegiatan yang berhubungan dalam menghimpun berita, baik itu dilakukan oleh wartawan media elektronik ataupun wartawan media cetak (Budyatna, 2005).

Pers memiliki falsafah sendiri seperti negara yang juga memiliki falsafah. Falsafah atau dalam bahasa Inggris disebut dengan nama *philosophy* yang mempunyai arti tata nilai atau prinsip-prinsip untuk dijadikan pedoman dalam menangani urusan-urusan praktis. Falsafah pers disusun berdasarkan sistem politik yang dianut oleh masyarakat dimana pers bersangkutan hidup. Ada 4 teori pers yaitu (Ahmad Adam, 2003):

#### a. Pers Otoriter

Perkembangan otoriterisme pada pertengahan abad ke-15 juga menyebabkan timbul satu konsep otoriter di kehidupan pers di dunia, berawal di Inggris, Perancis dan Spanyol dan kemudian menyebar ke negara Rusia, Jerman, Jepang, dan negara-negara lain di Asia dan

Amerika Latin pada abad ke-16. Prinsip dasar otoriterisme yang cukup sederhana bahwa pers hadir untuk mendukung negara dan pemerintah.

Dalam hubungan media massa dengan masyarakat, konsep otoriter ini mengambil dalih bahwa suatu media massa merupakan corong penguasa, pemberi pendapat dan instruksi serta kepuasan jiwani. Media massa bukan saja dapat membentuk suatu hubungan ketergantungan masyarakat terhadap media itu sendiri tetapi juga dapat menciptakan identitas dan kesadaran (Ahmad Adam, 2003).

b. Pers Liberal

Teori pers liberal atau teori pers bebas pertama kali muncul pada abad ke-17 yang merupakan reaksi atas kontrol penguasa terhadap pers. Teori pers liberal adalah merupakan perkembangan dari teori pers sebelumnya, yaitu teori pers otoriter yang jelas-jelas sangat didominasi oleh kekuasaan dan pengaruh penguasa melalui berbagai upaya yang sangat mengekang dan menekan keberadaan pers.

c. Pers Bertanggung Jawab Sosial

Pada hakikatnya fungsi pers dalam teori tanggung jawab sosial tidak berbeda jauh dengan teori libertarian namun pada teori otoriterisme terefleksi semacam ketidakpuasan terhadap penafsiran fungsi-fungsi tersebut beserta pelaksanaannya oleh pemilik dan pelaku pers dalam model *libertarian* yang ada selama ini. Penganut konsep libertarian mempercayai bahwa orang dapat mengetahui kebenaran memilih dan pers sebagai penyedia ide-ide. Para penganut percaya bahwa media itu beragam (Sukarno, 1986).

Gambaran pers bertanggung jawab secara umum adalah suatu berita haruslah informatif dan institusi pers independen yang akan menghindari penyebab ancaman terhadap kaum minoritas atau yang

mendorong tindak kejahatan dan kekerasan. Tanggung jawab sosial jika dikaitkan dengan jurnalis melibatkan pandangan yang dimiliki oleh pemilik media yang akan dibawa dalam media tersebut haruslah memprioritaskan tiga hal yaitu keakuratan, kebebasan dan etika. Tidak dipermasalahkan lagi tentang profesionalisme menjadi tuntutan utama. Jadi pelaku pers tidak hanya bertanggung jawab terhadap pemimpin dan pasar namun juga kepada masyarakat.

d. Pers Soviet Komunis

Konsep pers soviet komunis lahir pada era Uni Soviet Russia yang berkembang di negara-negara komunis Eropa Timur dan dikembangkan pula oleh Adolf Hitler di Jerman dengan Nazinya dan oleh Benito Mussolini di Italia dengan teori fasismenya. Teori tersebut berdasar pada ajaran Marxisme, Leninisme, Stalinisme dan pembauran pemikiran Hegel serta cara erberpikir Russia abad 19.

2. Monumen

Monumen mempunyai dua pengertian yang dapat dihubungkan dengan monumen, yaitu Relik Sejarah dan Bangunan Peringatan. Monumen sebagai relik sejarah dapat berupa benda-benda bergerak atau tidak bergerak yang memiliki nilai sejarah bagi umat manusia. Adapun monumen sebagai bangunan peringatan ialah bangunan-bangunan baru yang dibuat untuk memperingati suatu peristiwa sejarah. Bangunan tersebut bisa berupa tugu, batu berukuran besar, tembok, atau bentuk-bentuk lainnya. Jadi, pengertian dasar monumen harus dikaitkan dengan nilai kesejarahannya (Permana, 1995).

Monumen jenis bangunan dibuat untuk memperingati seseorang atau peristiwa yang dianggap penting oleh suatu kelompok sosial sebagai bagian dari peringatan kejadian pada masa lalu. Seringkali monumen berfungsi sebagai suatu upaya untuk memperindah penampilan suatu kota atau lokasi tertentu. Monumen juga seringkali dirancang untuk memuat informasi politik bersejarah, sebagai bangunan untuk memperkuat citra keunggulan kekuatan politik.

Perencanaan ruang terbuka umum yang di dalamnya mengandung suatu elemen monumentalitas yang harus mengupayakan keseimbangan antara prinsip monumentalitas dan prinsip komunitas. Penerapan keduanya secara bersamaan dapat meningkatkan vitalitas ruang terbuka bagi kota sekaligus bagi masyarakat.

### 3. Cagar budaya

Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan melalui proses penetapan. Kawasan Cagar Budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan memperlihatkan ciri tata ruang yang khas (Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2010).

Pelestarian benda cagar budaya menurut Adishakti (2002) dalam pelaksanaan kegiatan pelestarian terdapat berbagai benturan-benturan yang sering terjadi dan diperlukan suatu kemampuan publik dalam melindunginya seperti berikut:

- a. Benturan-benturan ini merupakan bagian dari dinamika kehidupan yang selalu tumbuh dan berkembang sepanjang jaman.
- b. Keberhasilan upaya pelestarian terletak pada kemampuan publik dalam memperdulikan aset yang dimilikinya.

### 4. Revitalisasi

Revitalisasi adalah upaya untuk memvitalize kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital/hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran/degradasi. Skala revitalisasi ada tingkatan makro dan mikro. Proses revitalisasi sebuah kawasan mencakup perbaikan aspek fisik, aspek ekonomi dan aspek sosial. Pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan yang ada pada



potensi lingkungan sejarah, makna, keunikan lokasi dan citra tempat(Danisworo, 2002).

Revitalisasi berarti proses, cara, dan perbuatan menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang terberdaya atau kurang terawat. Sebenarnya proses revitalisasi berarti menjadikan sesuatu atau suatu perbuatan menjadikan vital, Sedangkan dari kata vital mempunyai arti sangat penting atau perlu sekali (untuk kehidupan dan sebagainya). Pengertian revitalisasi melalui bahasa lainnya yaitu revitalisasi berarti proses, suatu cara, perbuatan untuk menghidupkan atau menggiatkan kembali berbagai program kegiatan apapun. Atau lebih jelas revitalisasi itu adalah membangkitkan kembali vitalitas. Jadi, pengertian dari revitalisasi ini secara umum adalah usaha-usaha untuk menjadikan sesuatu itu menjadi penting dan perlu sekali (Sidharta, 1989).

Dapat disimpulkan bahwa revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital/hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran/degradasi. Selain itu, revitalisasi adalah kegiatan memodifikasi suatu lingkungan atau benda cagar-budaya untuk pemakaian baru. Revitalisasi fisik diyakini dapat meningkatkan kondisi fisik (termasuk juga ruang-ruang publik) kota, namun tidak untuk jangka panjang. Untuk itu, tetap diperlukan perbaikan dan peningkatan aktivitas ekonomi yang merujuk kepada aspek sosial-budaya serta aspek lingkungan. Hal ini mutlak diperlukan karena melalui pemanfaatan yang sangat produktif, diharapkan akan terbentuklah sebuah mekanisme suatu perawatan dan kontrol yang sangat langgeng terhadap keberadaan fasilitas dan infrastruktur kota (Danisworo, 2002).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini mengambil masalah tentang Revitalisasi Monumen Pers Sebagai Salah Satu Cagar Budaya di Surakarta, yang disajikan secara deskriptif, bukan merupakan pernyataan jumlah dan tidak dalam

bentuk angka-angka. Hal ini didasari dengan pernyataan “Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih daripada sekedar angka atau frekuensi” (Sutopo, 2002).

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kasus tunggal. Pada penelitian terpancang peneliti sudah memilih dan menentukan variabel yang menjadi fokus utamanya sebelum memasuki lapangan studinya (Sutopo, 2002).

Untuk memperoleh data informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah sumber benda, tempat, peristiwa, informan, dan dokumen. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

Analisis penelitian dilakukan dengan teknik interaktif (Miloes dan Huberman, 1994). Proses analisis interaktif meliputi tahapan: 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) sajian data; dan 4) verifikasi/menarik kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Kota Surakarta secara geografis terletak pada 110°46'49"-110°51'30" Bujur Timur dan 7°31'43"-7°35'28" Lintang Selatan. Bagian utara kota Surakarta berbatasan dengan kabupaten Boyolali dan kabupaten Karanganyar, sedangkan pada bagian selatan berbatasan dengan kabupaten Sukoharjo, dibagian timur dan barat berbatasan dengan kabupaten Sukoharjo dan Karanganyar. Disisi timur dari kota Surakarta terbentang sungai Bengawan Solo yang melegenda. Kota Surakarta mempunyai luas wilayah sebesar 44 km<sup>2</sup> dan mempunyai ketinggian 105 mdpl dan di pusat kota 95 mdpl Surakarta terletak di dataran rendah.

Kota Solo terdiri dari lima Kecamatan dan 51 kelurahan. Kecamatan di Kota Solo di antaranya Kecamatan Banjarsari, Kecamatan Jebres, Kecamatan Laweyan, Kecamatan Pasar Kliwon, dan Kecamatan

Serengan. Posisi Kota Solo sangat strategis, karena terletak pada jalur transportasi antar kota dan antar provinsi, yaitu Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **Sejarah Awal Terbentuknya Pers di Surakarta**

Awal dari sejarah pers di Surakarta ditandai dengan lahirnya majalah Bromartani yang sangat diperhitungkan menjadi pelopor perkembangan pers lokal di Indonesia. Secara politis, dalam proses penerbitan surat kabar di Surakarta sangatlah bebas. Keadaan ini ditandai dengan ditetapkannya politik kolonial Belanda pada tahun 1854 yang relatif sangat longgar dalam penerbitan surat kabar Indonesia. Maka lahirlah majalah Bromartani di Surakarta dengan menggunakan bahasa jawa (Pura Pustaka, 2010).

Para pelajar dan mahasiswa menjadikan Bromartani sebagai referensi ilmiah dalam menempuh ilmu. Bromartani berisi berita, ilmu pengetahuan alam, pengumuman pemerintah, pertanian, cerita, jadwal transportasi darat serta peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tingkatan internasional. Mingguan ini pernah mempublikasikan tulisan mengenai upacara pengukuhan Raja kraton Yogyakarta, Sultan Hamengkubuwono VI. Pada abad ke-18 hingga 19 belum banyak ditemukan masyarakat yang pandai membaca dan tulis karena itu rakyatnya masih buta huruf. Keadaan tersebut menyebabkan pengaruh pada proses produksi surat kabar, sehingga pada 23 desember 1856 redaksi Bromartani mengumumkan pemberhentian sejenak dalam penerbitan dan mencari upaya agar bisa terbit kembali.

### **Proses pelaksanaan revitalisasi Monumen Pers Nasional sebagai benda cagar budaya**

Monumen Pers Nasional yang terletak di Surakarta telah menyimpan banyak sejarah sejak didirikan oleh KGPAA Mangkunegara VII pada tahun 1918. Awal didirikan Monumen Pers Nasional digunakan

sebagai gedung pertemuan kerabat Mangkunegaran yang disebut dengan Societeit Sasonosuko. Di dalam gedung Sasono Suko dahulunya terdapat meja bilyard, papan catur dan sebagainya. Kamar bola juga merupakan salah satu sebutan dari gedung Sasono suko. Gedung tersebut merupakan hasil karya arsitek yang berasal dari kota Semarang yang terkenal pada zaman Hindia Belanda, R. Atmodirono merupakan arsitek keturunan pribumi pertama yang asli berasal dari Indonesia (Sidharta dan Budihardjo, 1989).

Bentuk dari keaslian gedung Sasono Suko tetap dipertahankan tidak menghilangkan secara penuh dari wujud bangunan. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kemurnian dari arti sejarah sebuah monumen, selain itu bentuk bangunan kuno yang sudah langka di masa yang akan datang diharapkan memiliki sebuah arti bagi dunia arsitektur.

Gedung Sasono Suko digunakan untuk rapat yang melahirkan stasiun radio pertama kaum pribumi yang bernama Soloche Radio Vereeniging(SRV) pada tahun 1933 oleh Ir Sarsito Mangunkusumo seorang insinyur pribumi paling terkenal pada masa Mangkunegara VII. Pada masa pendudukan jepang pada tahun 1942-1945 bangunan yang digunakan sebagai balai pertemuan yang dilengkapi dengan kamar bola tersebut telah berjasa pula dalam menggerakkan kegiatan sosial antara lain digunakan sebagai kantor urusan pemberian bantuan kepada keluarga para prajurit yang kala itu melakukan perjuangan kemerdekaan negara Indonesia dan selanjutnya menjadi Markas Besar Palang Merah Indonesia yang sekarang terkenal dengan sebutan Palang Merah Indonesia (Wiryawan, 2013).

Presiden Soeharto meresmikan Monumen Pers Nasional Surakarta pada tanggal 09 Februari 1978. Gedung Monumen Pers Nasional selanjutnya dikelola oleh Yayasan Pengelola Sarana Pers Nasional yang berada di bawah Departemen Penerangan sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Penerangan RI No 145/ KEP/ MENPEN/ 1981 tanggal 07 Agustus 1981 (Yayasan Idayu, 1980).

Salah satu aspek yang sering terlupakan dalam pembangunan adalah merevitalisasi bangunan bersejarah. Perhatian selalu terpaku pada bangunan-bangunan baru yang lebih mengesankan sebagai suatu sarana modernitas pada kawasan/daerah tertentu. Akibatnya banyak bangunan-bangunan kuno yang dibongkar atau digusur bahkan meniadakannya/menghilangkannya.

Revitalisasi harus dipandang sebagai sebuah objek budaya dengan segala aspek yang melingkupinya, dan perlu dipadukan dengan permasalahan sosial, ekologi dan arsitektural yang sudah tertata di kawasan atau lingkungan bersejarah tersebut.

Revitalisasi Monumen Pers Nasional di Kota Surakarta selain sebagai upaya untuk memaksimalkan aset daerah namun juga diharapkan akan dapat memulihkan citra Kota Surakarta sebagai Kota Budaya dan bersejarah. Revitalisasi yang dilakukan Monumen Pers Nasional di Kota Surakarta merupakan wujud dan dukungan sepenuhnya terhadap pelestarian obyek budaya dan sejarah sekaligus pemberdayaan potensi yang khas Kota Surakarta.

Proses revitalisasi serta dalam penambahan gedung bertingkat empat dari Monumen Pers Nasional dimulai pada 7 maret 1979. Berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: PM. 57/ PW. 007/ MKP/2010 tanggal 20 Juni 2010 Monumen Pers Nasional Surakarta telah ditetapkan menjadi salah satu Cagar Budaya wilayah Jawa Tengah yang sudah dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.

### **Perubahan-Perubahan dalam Revitalisasi Monumen Pers Nasional**

Sejak gedung Monumen Pers Nasional bernama Societet sasono suko hingga saat ini sudah mengalami berbagai penyempurnaan dan fungsi dari gedung. Renovasi interior dari gedung serta penambahan gedung penunjang tidak ada yang merubah bentuk asli dari bangunan gedung Monumen Pers nasional.

Gedung Monumen Pers Nasional pada awal berdirinya yang terdiri dari gedung induk atau bangunan utama gedung Societet Sasono suko kemudian sebelum diresmikan oleh pemerintah melalui Departemen Penerangan dibangun gedung-gedung tambahan yang digunakan sebagai penunjang gedung induk.

Di dalam gedung Monumen Pers Nasional banyak terdapat koleksi-koleksi sejarah pers pada zaman dahulu serta radio pertama. Benda-benda yang ada didapat dari hibah dari swasta ataupun individu. Adapula benda-benda yang diperoleh dalam proses membeli dari kolektor. Surat kabar serta majalah yang terdapat di Monumen Pers Nasional Surakarta diperoleh ada yang menyeter setiap penerbitannya dari koran harian ataupun mingguan. Pada zaman ketika Monumen Pers Nasional masih dibawah departemen penerangan hampir dari setiap surat kabar yang berada diseluruh Indonesia mengirimkan hasil terbitannya ke Monumen Pers Nasional namun semenjak Departemen Penerangan dilikuidasi para penerbit mulai mengurangi pengiriman hasil terbitan surat kabar maupun majalah.

## **KESIMPULAN**

Awal sejarah pers di Surakarta ditandai dengan lahirnya majalah Bromartani yang pada saat itu sangat diperhitungkan menjadi pelopor perkembangan pers lokal di Indonesia. Secara politis, dalam proses penerbitan surat kabar di Surakarta sangatlah bebas. Keadaan ini ditandai dengan ditetapkannya politik kolonial Belanda pada tahun 1854 yang relatif sangat longgar dalam penerbitan surat kabar Indonesia. Para pelajar dan mahasiswa menjadikan surat kabar Bromartani sebagai referensi ilmiah dalam menempuh ilmu. Surat kabar Bromartani berisi berita, ilmu pengetahuan alam, pengumuman pemerintah, pertanian, cerita, jadwal transportasi darat serta peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tingkatan dunia internasional.

Salah satu aspek yang sering terlupakan dalam kegiatan pembangunan adalah merevitalisasi bangunan bersejarah. Perhatian selalu terpacu pada bangunan-bangunan baru yang lebih mengesankan sebagai suatu sarana modernitas pada kawasan/daerah tertentu. Akibatnya banyak bangunan-bangunan kuno yang dibongkar atau digusur bahkan meniadakannya/menghilangkannya. Revitalisasi adalah suatu upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang pada zaman dahulu pernah vital/hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran/degradasi. Revitalisasi Monumen Pers Nasional kota Surakarta selain sebagai upaya dalam memaksimalkan aset daerah juga diharapkan akan dapat memulihkan citra kota Surakarta sebagai kota Budaya dan kota bersejarah. Revitalisasi yang dilakukan Monumen Pers Nasional Surakarta merupakan sebagai wujud dan dukungan sepenuhnya terhadap pelestarian obyek budaya dan obyek sejarah sekaligus pemberdayaan potensi yang khas yang dimiliki kota Surakarta.

Hasil dan dampak yang ditimbulkan dari proses revitalisasi Monumen Pers Nasional sebagai cagar budaya kota Surakarta semakin menampilkan wajah aslinya. Bangunan yang dahulu kurang terawat, kini mulai terlihat bersih dan terawat. Sejak gedung Monumen Pers Nasional bernama Societet Sasono Suko hingga saat ini sudah mengalami berbagai penyempurnaan dan fungsi dari gedung. Renovasi interior dari gedung serta penambahan gedung penunjang tidak ada yang merubah bentuk asli dari bangunan gedung Monumen Pers nasional. Monumen Pers Nasional Surakarta pada saat ini tidak hanya berfungsi untuk monumen sebagai bangunan peringatan yang dibuat untuk memperingati suatu peristiwa sejarah, namun di dalam gedung dari Monumen Pers Nasional dijadikan sebuah museum untuk mempamerkan, menyimpan serta mengoleksi benda-benda sejarah pers di Indonesia untuk dilestarikan dan ditunjukkan untuk khalayak umum.

Makna dari Monumen Pers Nasional Surakarta sangatlah penting bagi generasi muda saat ini, terutama bagi pelajar dan masyarakat umum.

Monumen Pers Nasional dijadikan media komunikasi dalam usaha guna meningkatkan mutu pendidikan seni dan budaya di Surakarta.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adhisakti, L. 2002. *Revitalisasi Tata Kelola Kota*. UGM Press. Yogyakarta.
- Budihardjo, E. (1997). *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi*. Jakarta: Djambatan.
- Budyatna, M. (2005). *Jurnalistik teori dan praktik*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Danisworo, M & Martakusomo, W. (2002). *Revitalisasi Kawasan Kota: Sebuah Catatan dalam Pengembangan dan Pemanfaatan Kawasan Kota*. Info URDI Vol13.
- Moleong, L.J. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya Nasution.
- Sidarta & Budiharjo, E. (1989). *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Sutopo, H.B. (1988). *Konsep-Konsep Dasar Dalam Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Pusat Penelitian UNS.
- Wirawan. (2011). *Mangkunegoro VII & Awal Penyiaran Indonesia*. Jakarta: LPPS.
- Yayasan Idayu. (1980). *Monumen Pers Nasional*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Subroto. (2012). Revitalization of Pancasila Economic System in The Globalization Era. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 3(11): 1-9.
- Grodach, C & Sideris, A.L. (2007). Cultural Development Strategies and Urban Revitalization a Survey of US Cities. *International Journal of Cultural Policy*, 13(4): 349-370.